

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan faktor host dan lingkungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Paal V, Kota Jambi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 62,9%, adalah perempuan. Jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden, yaitu 48,4%, berpendidikan hingga jenjang SMA. Sementara itu, berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berada dalam rentang 21–30 tahun, dengan persentase sebesar 41,9%.
2. Distribusi frekuensi faktor host dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 74,2%, memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sementara itu, tindakan pencegahan yang efektif tercatat pada 50,0% responden.
3. Distribusi frekuensi faktor lingkungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 54,8%, memiliki tempat penampungan air dalam kategori baik. Selain itu, sistem pengelolaan sampah yang baik ditemukan pada 50,0% responden. Sementara itu, keberadaan jentik nyamuk terdeteksi pada 46,8% responden.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Paal V, Kota Jambi.
5. Ada hubungan yang signifikan antara tindakan pencegahan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Paal V, Kota Jambi.
6. Ada hubungan yang signifikan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Paal V, Kota Jambi.
7. Ada hubungan yang signifikan antara sistem pengelolaan sampah dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Paal V, Kota Jambi.
8. Ada hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Paal V, Kota Jambi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil diskusi, berikut adalah beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Dinas Kesehatan Kota Jambi diharapkan diharapkan rutin memeriksa jentik nyamuk setiap 1–2 minggu serta mengoptimalkan program pengendalian *Aedes aegypti*, terutama di tempat penampungan air, guna menekan risiko penyebaran DBD
2. Puskesmas Paal V sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat harus lebih proaktif dalam pengendalian DBD dengan memperkuat peran jumentik dalam pemantauan berkala dan edukasi masyarakat tentang PSN 3M Plus. Program Gerakan Satu Rumah Satu Jumentik (G1R1J) perlu diterapkan secara efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemantauan jentik. Selain itu, Kelas Edukasi DBD bagi warga dan kader kesehatan harus dilakukan secara rutin untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan DBD. Puskesmas juga perlu membentuk Posko Siaga DBD guna memastikan pemantauan kasus berbasis data serta mendukung intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti fogging dan distribusi larvasida.
3. Masyarakat disarankan membersihkan tempat penampungan air minimal seminggu sekali, mengelola sampah dengan baik, dan menerapkan PSN, seperti memasang kawat kasa, tidak menggantung pakaian di dalam rumah, serta memelihara ikan pemakan jentik. Peningkatan sosialisasi melalui media sosial, penyuluhan RT/RW, dan peran aktif kader kesehatan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
4. Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dan program edukasi terkait pencegahan DBD.
5. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi faktor lingkungan, sosial ekonomi, biologis, dan kebijakan pencegahan yang mempengaruhi penyebaran DBD. Metode matching serta kombinasi kuantitatif dan

kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi strategi intervensi yang lebih efektif.